

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang jauh lebih besar dari sekadar mengajarkan pengetahuan di dalam kelas; ia merupakan kunci yang dapat menentukan masa depan suatu bangsa. Di Indonesia, Pendidikan seharusnya tidak hanya mentransfer keilmuan saja, melainkan juga dapat menjadikan setiap individu memiliki kepribadian, kebiasaan dan nilai-nilai luhur yang baik (Nurjanah & Pranesti, 2023). Ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter harus menjadi prioritas utama di tingkat nasional. Saat ini, karena adanya tantangan yang mencolok terkait penurunan karakter di kalangan generasi muda, Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran yang sangat penting dan strategis.

PAI tidak hanya berfungsi sebagai dasar moral dan etika yang diperlukan generasi muda agar mampu menjawab tantangan zaman, melainkan juga lebih dari sekadar mengajarkan ritual keagamaan (Astuti et al., 2023). Pendidikan Islam berupaya membantu siswa memahami nilai-nilai spiritual yang sangat penting untuk kehidupan manusia, sehingga memungkinkan mereka untuk menangani berbagai masalah sosial dan menghindari perilaku yang negatif. Melalui PAI, nilai-nilai universal yang bersumber dari agama diajarkan serta diinternalisasi oleh seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan karakter, yang berdampak pada terbentuknya masyarakat dan bangsa secara keseluruhan (Astuti et al., 2023).

Oleh sebab itu, Pendidikan karakter bertujuan melahirkan generasi yang memiliki integritas tinggi, mampu bersaing secara global, sekaligus memiliki fondasi moral yang kuat, seperti sikap berbudi, bermoral, toleran, dan memiliki rasa gotong royong serta cinta tanah air (Nurjanah & Pranesti, 2023). Keberhasilan suatu negara dalam memajukan peradabannya tidak hanya diukur dari kemajuan teknologi atau pertumbuhan ekonomi, melainkan secara intrinsik ditentukan oleh kualitas moral dan karakter yang diinternalisasi oleh setiap warga negara, terutama generasi muda.

Dengan demikian, investasi dalam pendidikan karakter melalui penekanan pada akhlak adalah upaya strategis untuk memastikan sumber daya manusia Indonesia siap menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri dan kebangsaan. Sikap akhlak siswa memegang peranan penting sebagai penentu harga diri individu, martabat keluarga, dan kehormatan bangsa. Mengingat tingginya urgensi akhlak ini, khususnya di tengah gempuran era digital, penanaman akhlak sebagai pembimbing pada siswa menjadi sangat penting. Sikap akhlak siswa ini diukur berdasarkan empat dimensi akhlak fundamental: akhlak manusia terhadap Allah, terhadap Rasulullah, terhadap diri sendiri, dan terhadap lingkungan (Assawqi Hafdon, 2022).

Namun demikian, penanaman dan pembentukan Sikap akhlak siswa merupakan sebuah upaya komprehensif yang tidak mungkin hanya dibebankan pada satu pihak saja. Keberhasilannya sangat ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan yang secara terstruktur dan terpadu membentuk pribadi peserta didik. Faktor-faktor lingkungan ini dikonseptualisasikan dalam TriPusat Pendidikan.

Secara mendasar, konsep pendidikan yang menyeluruh telah lama dipegang teguh, berakar dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara, yang menegaskan bahwa pendidikan sejati harus diselenggarakan melalui sinergi dari tiga pusat utama: Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat. Ketiga pilar ini bekerja sebagai sistem yang saling melengkapi dan menguatkan (Martono & Gularso, 2020).

Secara konseptual, kaitan erat antara keluarga dan perkembangan perilaku anak sangat sejalan dengan gagasan (Bandura, 1986) dalam Social Cognitive Theory. Bandura memandang bahwa proses belajar manusia tidak hanya bertumpu pada instruksi lisan, melainkan lebih banyak diserap melalui interaksi sosial dan pengamatan langsung atau *observational learning*. Dalam kerangka ini, seorang individu membentuk perilakunya dengan cara mengamati sosok yang dianggap model, meniru tindakan mereka, hingga akhirnya menginternalisasi nilai-nilai yang ditunjukkan oleh lingkungan terdekatnya.

Proses pengamatan dan peniruan tersebut tidak terlepas dari cara individu menangkap, menafsirkan, dan memaknai informasi yang diterima. Dalam ranah psikologi, proses pengamatan ini melibatkan cara anak menangkap, menafsirkan, dan memaknai stimulus dari lingkungannya. Dalam konteks penelitian ini, orang tua berperan sebagai figur model (*social model*) paling dominan. Melalui aktivitas pendampingan orang tua di rumah, siswa menyerap nilai-nilai moral dan etika yang mereka lihat dan rasakan langsung, yang kemudian mengkristal menjadi sikap akhlak. Dengan demikian, pembentukan kualitas akhlak siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana mereka menginternalisasi bentuk-bentuk pendampingan nyata dari orang tua sebagai rujukan utama di rumah.

Sinergi antara tiga pilar ini menjadi jantung dalam pelaksanaan (implementasi) pendidikan karakter. Lebih spesifik lagi, keterlibatan aktif tiga pusat pendidikan ini memainkan peranan kunci dalam menata dan membentuk budaya sekolah. Budaya sekolah yang kuat, khususnya yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur Pancasila, hanya dapat diwujudkan melalui kolaborasi nyata antara Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat (Untari et al., 2020).

Di antara ketiga pusat pendidikan tersebut, Keluarga, terutama orang tua, memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam pembentukan karakter dan akhlak anak, sering diibaratkan sebagai madrasatul ula atau sekolah pertama dan utama. Peran ini menjadi faktor krusial yang secara langsung memengaruhi kualitas Sikap akhlak siswa. Orang tua memegang tanggung jawab terbesar sebagai pendidik utama dan yang paling awal bagi anak-anak mereka. Penanaman nilai-nilai, khususnya nilai-nilai Islam, merupakan fondasi dasar yang harus dibangun sejak dini di lingkungan rumah tangga.

Pentingnya peran keluarga ini dapat dipahami secara ilmiah sebagai manifestasi dari posisi orang tua sebagai model sosial (*Social Cognitive Theory*). Sejalan dengan hal tersebut, (Busral & Razak, 2024) dalam bukunya Urgensi Parenting Islami dalam Keluarga menyoroti bahwa aktivitas pendampingan orang tua adalah kunci utama. Pendampingan ini terwujud dalam tiga indikator primer yang juga menjadi pondasi Pendampingan Orang Tua di Rumah, yaitu: 1) menciptakan suasana islami dalam keluarga, 2) memberikan keteladanan, dan 3) menerapkan kedisiplinan.

Selain tiga faktor penting tadi (Suasana Islami, Keteladanan, dan Kedisiplinan), pendampingan Islami oleh orang tua juga wajib mencakup dukungan perasaan dan cara berkomunikasi yang baik agar proses (parenting) bisa berjalan utuh. Prinsip dasar ini diambil dari ajaran (*Al-Mau'idzah Hasanah*) (Nasihat yang Baik), yang menekankan pada pemberian nasihat dan arahan yang mampu menggugah hati serta menumbuhkan kesadaran diri pada anak (Najih Shihabuddin, 2016). Pendekatan (*Al-Mau'idzah Hasanah*) ini menjadi kunci komunikasi yang efektif dalam Islam. Syaratnya, orang tua harus menyampaikan pesan dengan tutur kata yang baik dan akhlak yang terpuji. Dengan begitu, nasihat yang diberikan akan mudah diterima dan dipraktikkan oleh siswa (Junaidi, 2020).

Berdasarkan hal ini, ada dasar teori yang kuat yang menghubungkan antara pendampingan orang tua yang diukur melalui sudut pandang pengalaman komunikasi dan dukungan emosional Islami yang diterima siswa dengan Sikap Akhlak Siswa. Keterkaitan logis antara kedua variabel ini juga didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya. Dengan demikian, terlihat adanya potensi hubungan teoretis yang kuat antara Persepsi Siswa Tentang Pendampingan Orang Tua di dengan Sikap Akhlak Siswa. Konsistensi teoretis ini diperkuat oleh sejumlah penelitian terdahulu.

Adapun Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan secara konsisten membuktikan adanya hubungan positif antara pendampingan orang tua dengan kualitas moral dan karakter anak. Bukti empiris ini diperkuat oleh beberapa studi kuantitatif. (Aziz & Mulyo, 2022) di MTsN Boyolali, secara statistik membuktikan bahwa Perhatian Orang Tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesadaran

Berakhlak Mulia peserta didik (dengan hasil $t_{\text{hitung}} = 7,941 > t_{\text{tabel}} = 1,97$ dan signifikansi 0,000).

Dua studi lain juga menunjukkan hasil yang konsisten. Pertama, penelitian oleh (Waliyatun, 2022) pada siswa Kelas VIII di SMPN 8 Batanghari menunjukkan bahwa Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap Penanaman Akhlak Karimah siswa, dibuktikan dengan nilai t_{hitung} sebesar 12,476 yang jauh lebih besar dari $t_{\text{tabel}} = 2,048$ dan nilai Sig. 0,000 < 0,05. Besar kontribusi pengaruh Komunikasi (Sanisa, 2022) menemukan bahwa Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Guru secara simultan memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap Karakter Peserta Didik, di mana pengaruh gabungan kedua variabel tersebut adalah sebesar 88,3%.

Adanya hasil yang konsisten ini secara umum menegaskan bahwa faktor pendampingan keluarga adalah penentu krusial bagi kualitas akhlak siswa. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai upaya sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini, memberikan benteng pertahanan moral agar siswa tidak mudah terjerumus pada perilaku negatif yang bertentangan dengan syariat. Rony & Jariyah, (2020) menekankan bahwa proses penanaman akhlak harus melewati tiga tahap penting: internalisasi, eksternalisasi, dan penguatan yang jika tidak dilakukan secara optimal, akan menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual tetapi rentan terhadap penurunan karakter.

Oleh karena itu, penanaman yang sistematis ini melalui penekanan pada akhlak dalam kurikulum pendidikan Islam memegang peranan vital. Dalam ajaran Islam, akhlak memiliki kedudukan yang sangat fundamental. Oleh karena itu, mata

pelajaran (Akidah Akhlak) berfungsi sebagai upaya pembentukan karakter yang berpusat pada kesadaran dan tanggung jawab pribadi siswa agar dapat direalisasikan secara efektif dan efisien (Putra, 2017).

Meskipun temuan-temuan terdahulu tersebut konsisten membuktikan adanya pengaruh, terdapat gap penelitian (research gap) yang mendasar. Studi-studi di atas sebagian besar berfokus secara objektif pada Pola Asuh, Perhatian, maupun Komunikasi Interpersonal yang mengukur tindakan atau perlakuan langsung dari sisi orang tua. Masih jarang ditemukan penelitian yang mengukur variabel sudut pandang subjek didik (siswa) sebagai penerima dampak pendampingan tersebut, di mana siswa sendiri yang menilai dan memberikan makna terhadap tindakan pendampingan yang mereka terima di rumah.

Selain itu, instrumen yang digunakan pada penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik merujuk pada kerangka dimensi akhlak menurut Hefdon Assawqi (2022), serta belum ditempatkan dalam konteks hasil belajar pada pembelajaran PAI, khususnya elemen Akidah Akhlak.

Urgensi untuk mengkaji variabel penilaian siswa ini semakin menguat didasarkan pada hasil pra-survei melalui observasi nyata yang peneliti lakukan bersama Guru PAI kelas VII di SMP Muhammadiyah 8 Cakru. Peneliti menemukan adanya gejala awal penurunan kontrol adab sosial, kedisiplinan, serta kendala pada aspek psikomotorik keagamaan siswa. Fenomena tersebut terlihat nyata ketika praktik ibadah shalat pada mata pelajaran Fiqih, di mana ditemukan banyak siswa kelas VII yang belum menghafal bacaan shalat dengan benar.

Menanggapi gejala dan kendala tersebut, Guru PAI berinisiatif memanfaatkan momentum pembelajaran PAI khususnya pada elemen Akidah Akhlak untuk memberikan sebuah kuesioner diagnostik awal di kelas. Isi dari kuesioner awal tersebut meminta siswa untuk mengisi secara jujur mengenai bagaimana aktivitas ibadah mereka di rumah, seperti ketepatan waktu shalat, serta bagaimana kualitas adab harian mereka bersama bapak dan ibu di rumah.

Langkah awal yang diambil oleh Guru PAI ini memicu sebuah indikasi teoretis yang sangat menarik bagi peneliti: apakah kendala adab dan hafalan shalat di sekolah tersebut terjadi karena siswa menilai orang tua mereka kurang memberikan pendampingan, ataukah sebenarnya nilai-nilai Akidah Akhlak yang diajarkan oleh guru di sekolah sudah berhasil terinternalisasi menjadi sikap akhlak yang baik dalam diri siswa, namun terdapat gap/celah antara kesadaran sikap (afektif) dengan kemampuan teknis praktis (psikomotorik) mereka?

Ketidaksesuaian antara gejala awal di lapangan dengan tanda tanya besar mengenai sejauh mana hasil belajar Akidah Akhlak ini telah terinternalisasi secara jujur dalam diri anak inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan pengujian kuantitatif yang lebih mendalam, objektif, dan terukur. Peneliti ingin mengonfirmasi dan membuktikan secara ilmiah, sejauh mana pendampingan orang tua yang dialami siswa meliputi aspek keteladanan, suasana Islami seperti pemisahan kamar, penerapan kedisiplinan, dan dukungan komunikasi berpengaruh terhadap sikap akhlak siswa sebagai hasil pembelajaran PAI, khususnya pada elemen Akidah Akhlak, yang meliputi Akhlak kepada Allah, Rasulullah, diri sendiri, dan lingkungan.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kuantitatif guna menganalisis pengaruh pendampingan orang tua terhadap sikap akhlak siswa yang terbentuk melalui pembelajaran PAI, khususnya pada elemen Akidah Akhlak. Oleh karena itu, Penelitian ini dirumuskan dalam judul: “Pengaruh Pendampingan Orang Tua terhadap Sikap Akhlak Siswa dalam Pembelajaran PAI Kelas VII SMP Muhammadiyah 8 Cakru.

1.2 Masalah Penelitian

Mengacu pada latar belakang yang telah memaparkan urgensi akhlak siswa dan pentingnya sinergi Tripusat Pendidikan, rumusan masalah dalam penelitian kuantitatif ini dirumuskan untuk menjawab secara mendalam kondisi variabel dan pengujian hipotesis (inferensial):

1. Apakah terdapat pengaruh antara Pendampingan Orang Tua terhadap Sikap Akhlak Siswa dalam Pembelajaran PAI (Elemen Aqidah Akhlak) kelas VII SMP Muhammadiyah 8 Cakru?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah untuk:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh yang signifikan antara Pendampingan Orang Tua terhadap Sikap Akhlak Siswa dalam Pembelajaran PAI Kelas VII SMP Muhammadiyah 8 Cakru.

1.4 Definisi Operasional

1.4.1 Pendampingan Orang Tua

Pendampingan Orang Tua adalah pandangan atau interpretasi siswa kelas VII terhadap segala upaya, arahan, dan keteladanan yang diberikan oleh orang tua di lingkungan rumah yang bertujuan untuk menumbuhkan akhlak Islami pada diri

siswa. Variabel ini diukur melalui indikator: Menciptakan Suasana Islami dalam Keluarga, Memberikan Keteladanan, Menerapkan Kedisiplinan, serta Dukungan Psikologis dan Komunikasi Positif.

1.4.2 Sikap Akhlak Siswa (Elemen Aqidah Akhlak PAI)

Sikap Akhlak Siswa adalah manifestasi perilaku, sikap, dan moralitas siswa kelas VII yang terbentuk dari hasil internalisasi nilai-nilai agama dalam mata pelajaran PAI Elemen Aqidah Akhlak, yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam penelitian ini, data Sikap Akhlak diperoleh melalui instrumen self-assessment (penilaian mandiri) yang diisi oleh siswa terhadap perilaku akhlak mereka sendiri. Variabel ini diukur berdasarkan dikemukakan oleh (Assawqi Hafdon, 2022), meliputi: Akhlak Manusia Terhadap Allah SWT, Akhlak Manusia Terhadap Rasulullah SAW, Akhlak Manusia Terhadap Diri Sendiri, Akhlak Manusia Terhadap lingkungan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat:

1. Pengembangan Teori Pendidikan Islam: Memberikan kontribusi dan referensi empiris bagi pengembangan teori dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya mengenai hubungan kausal antara lingkungan keluarga (sebagai *madrasatul ula*) dan pembentukan karakter atau sikap akhlak siswa di sekolah.

2. Konfirmasi Model Tri Pusat Pendidikan: Memperkuat dan mengonfirmasi secara kuantitatif relevansi konsep Tri Pusat Pendidikan (khususnya peran keluarga) dalam konteks pembinaan akhlak siswa pada era modern.
3. Pijakan Penelitian Selanjutnya: Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan bahan pustaka untuk studi kausal-komparatif atau korelasional berikutnya yang menghubungkan aspek pendampingan orang tua dengan capaian hasil belajar afektif siswa (Sikap Akhlak).

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini ditujukan kepada berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi Siswa: Memberikan kesadaran dan pemahaman mengenai peran krusial pendampingan orang tua di rumah terhadap pembentukan sikap akhlak mereka, sehingga mendorong inisiatif pribadi dalam menginternalisasi nilai-nilai agama.
2. Bagi Guru PAI: Memberikan data empiris mengenai pengaruh (Pendampingan Orang Tua di Rumah) terhadap (Sikap Akhlak Siswa), yang dapat menjadi masukan strategis bagi guru PAI untuk merancang program pembelajaran yang memperkuat sinergi dengan pihak keluarga (misalnya melalui *parenting class* atau sosialisasi program *home visit*) guna memaksimalkan pembinaan akhlak.
3. Bagi Orang Tua/Keluarga: Memberikan informasi dan *feedback* mengenai pentingnya pendampingan Islami di rumah sebagai faktor penentu kualitas akhlak anak di sekolah, terutama dalam hal menciptakan suasana Islami, keteladanan, kedisiplinan, dan komunikasi yang positif.

4. Bagi Lembaga Sekolah: Memberikan informasi objektif untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam penyediaan sarana dan prasarana pendukung serta perumusan kebijakan sekolah yang mendukung kegiatan belajar mengajar PAI agar lebih efektif dan efisien, khususnya dalam penguatan karakter atau akhlak siswa.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi Kuantitatif dengan desain Asosiatif (Kausalitas), bertujuan utama untuk menguji pengaruh Pendampingan Orang Tua terhadap Sikap Akhlak Siswa. Penelitian ini secara khusus berlokasi pada peserta didik kelas VII SMP Muhammadiyah 8 Cakru, dengan fokus sikap akhlak yang diarahkan melalui hasil dari pembelajaran PAI khususnya pada Elemen Aqidah Akhlak.

Untuk menjamin ketajaman dan fokus analisis, konsep Pendampingan Orang Tua dibatasi hanya diukur melalui empat indikator terpilih. Demikian pula, Sikap Akhlak Siswa diukur berdasarkan empat indikator, yaitu: Akhlak kepada Allah SWT, Akhlak kepada Rasulullah SAW, Akhlak kepada Diri Sendiri, dan Akhlak kepada Lingkungan. Keseluruhan pembatasan ini ditetapkan agar studi memiliki fokus yang jelas dan mendalam.